

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini tidak dapat dipungkiri mulai masuk dalam segala aspek kehidupan manusia. Penggunaan *smartphone* sebagai salah satu bentuk perkembangan teknologi yang merupakan alat yang dapat melakukan kegiatan transportasi, bisnis, hiburan, mengakses segala informasi dan komunikasi jarak jauh agar terjadinya interaksi sosial (Danny Soesilo et al., 2022). Interaksi sosial sendiri menurut Basrowi (2015) merupakan hubungan dinamis yang dapat mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok manusia. Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan antara individu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terdapat hubungan timbal balik (Walgito, 2007).

Dengan berkembang pesat teknologi tersebut, menurut Annisarizki (2018) seseorang dapat dengan mudah mengunduh sebuah aplikasi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan seperti aplikasi belanja *online*, aplikasi mencari pekerjaan *online*, aplikasi transportasi *online*, aplikasi belajar *online*, bahkan aplikasi pencarian jodoh *online*, yang di dalamnya ada fitur *chatting* dan *videocall* untuk menghubungkan para pengguna aplikasi sehingga mereka dapat melakukan interaksi sosial tanpa bertemu secara langsung Annisarizki (2018).

Hadirnya aplikasi kencan *online* ini mengubah perilaku kencan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang pada awalnya calon pasangan bisa bertemu secara langsung, digantikan dengan pertemuan secara *online*. Sebelum melakukan pertemuan bertatap muka, para pengguna aplikasi kencan *online* melakukan interaksi *online* dimana pengguna mulai bertukar informasi diri sebagai proses pengembangan hubungan yang disebut *self disclosure*. *Self disclosure online* terjadi ketika informasi diri diberitahukan kepada seseorang melalui internet. Putu dkk. (2015).

Berdasarkan survei yang dilakukan dengan menggunakan Teknik wawancara oleh peneliti terkait *self disclosure* yang dirasakan oleh pengguna aplikasi kencan online, 8 dari 10 pengguna aplikasi kencan online tersebut merasakan adanya dampak buruk yang disebabkan oleh *self disclosure* yang tinggi. 6 subjek mengaku bahwa jika mereka membuka diri terlalu jauh, biasanya pasangan yang mereka temukan di aplikasi kencan online tersebut memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan penipuan, pengancaman serta tindakan - tindakan lain yang dapat merugikan subjek penelitian.

Konteks *self disclosure* pada aplikasi kencan secara umum mencakup cara orang berbagi informasi dalam bentuk status, foto/video, *chatting*, komentar dan lain sebagainya. Hakikatnya, *self disclosure* merupakan hal penting bagi individu yang khususnya yang memasuki tahap dewasa awal, karena pada masa tersebut individu membutuhkan sarana untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain. Fauzia dkk. (2019)

Seseorang dengan *self disclosure* yang baik akan dengan mudah dan berani menyampaikan informasi tentang kehidupannya kepada orang lain, seperti pengalaman hidup, cita-cita, rencana tentang masa depan, pemikiran dan ide-ide yang di miliki bahkan kehidupan seksual pun dapat dengan mudah di utarakan baik itu kepada orang terdekat atau orang yang baru di kenal. Hal tersebut dapat dilakukan karena dianggap dapat membantu dalam membangun rasa saling percaya, meningkatkan keakraban juga mempererat hubungan dengan individu lain. Kurniasani & Wahyudi (2022).

Sebaliknya, orang dengan *self disclosure* yang buruk cenderung berhati-hati dan dapat merahasiakan setiap informasi tentang diri sendiri baik berupa biografi, pemikiran, emosi/perasaan, dan segala hal terkait dirinya secara sengaja kepada orang lain yang belum di kenal. Seseorang dengan *self disclosure* yang buruh juga akan menjadi pemilih kepada siapa saja informasi akan mengungkapkan seperti kepada sahabat, orang tua, teman dekat, atau bahkan orang yang baru ia kenal. Serta dalam kaadaan sedih seseorang akan cenderung kurang terbuka terhadap orang lain Fauzia dkk. (2019).

Johnson dalam Andriani dkk. (2019) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam membuka diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat dan terbukti mampu menyesuaikan diri (adaptif, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif percaya terhadap orang lain, lebih objektif dan terbuka. sebaliknya individu yang kurang mampu dalam *self disclosure* terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri dan tertutup. Johnson menyebutkan bahwa ciri-ciri *self disclosure* tersebut, mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

Maka dari itu *self disclosure* memiliki peran penting bagi seseorang untuk menjalin sebuah hubungan. Dengan keterbukaan diri inilah seseorang dapat saling mengenal satu sama lain sehingga mereka dapat memutuskan apakah calon pasangan ini cocok untuk diri mereka dalam menjalin hubungan serius atau tidak. Namun *self disclosure* juga memiliki dampak negatif maupun resiko seperti kerugian material, penolakan, kesulitan hubungan antar pribadi yang disebabkan oleh maraknya tindak kejahatan di dunia maya Saimima dkk. (2022). Selain itu, Taylor dkk. (2009) menambahkan bahwa mengungkapkan diri (*self disclosure*) juga memiliki beberapa resiko seperti pengabaian, penolakan, hilangnya kontrol, serta pengkhianatan dari orang lain.

Menurut DeVito (2011) pada mulanya seseorang akan menjelaskan mengenai hal-hal awam dalam menjalin proses komunikasi. Makin intens komunikasi yang terjalin, maka topik yang dibicarakan akan semakin mendalam. Namun pada saat ini banyak pengguna media sosial yang mengungkapkan berbagai topik atau informasi pribadi secara bebas tanpa was was dengan penerima isi konten tersebut. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi terjadinya *self disclosure* yaitu besarnya kelompok, perasaan menyukai, kompetensi, topik, jenis kelamin dan kepribadian DeVito (2011). Faktor yang juga mempengaruhi pengungkapan diri adalah harga diri sebagai karakteristik kepribadian Cramer (1990). Lebih lanjut Kristanti & Eva (2021) menjelaskan bahwa seseorang dengan harga diri tinggi cenderung memosisikan dirinya setara dengan orang lain sehingga akan lebih mudah

untuk berinteraksi, dan orang yang memiliki harga diri (*selfesteem*) yang tinggi akan kompeten dan percaya diri dalam menilai dirinya.

Harga diri (*self esteem*) didasari oleh penilaian tentang dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif tentang bagaimana ia sanggup menyelesaikan sesuatu, percaya akan dirinya, merasa sukses dan berhasil akan dirinya Burns (1993). Seseorang dengan harga diri yang tinggi akan mudah mengungkapkan dirinya karena merasa percaya diri. Burns (1993) mengatakan bahwa individu akan sulit mengungkapkan diri, perasaan serta pikirannya karena evaluasi negatif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan berpandangan bahwa interaksi dengan orang lain adalah sebuah ancaman. Dampak buruk dari pengungkapan diri seperti penolakan oleh seseorang, akan menurunkan kepercayaan diri bahkan harga diri seseorang. Maka dari itu seseorang dengan *self disclosure* yang buruk cenderung enggan mengungkapkan perasaan, perilaku dan informasi dirinya kepada orang lain.

Hal ini didukung oleh penelitian Kristanti & Eva (2021) yang meneliti tentang *self esteem* dengan *self disclosure*, menunjukkan terdapat hubungan antara *self esteem* dengan *self-disclosure*. Hubungan yang dihasilkan termasuk dalam kategori kuat, dengan arah korelasi positif yang signifikan. Dengan kata lain semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi *self disclosure*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yollanda (2022) menemukan bahwa *self esteem* pada mahasiswa tergolong tinggi disertai dengan *self disclosure* pada mahasiswa yang tinggi, kemudian antara *self esteem* dengan *self disclosure* menunjukkan adanya hubungan atau korelasi sebesar 0,826, artinya semakin tinggi *self esteem* maka makin tinggi pula *self disclosure* nya, begitu pula sebaliknya.

Aplikasi tinder memberikan beragam fitur, salah satunya adalah fitur “profile” yang dimana fitur tersebut dapat menunjukkan identitas diri seperti tanggal lahir, hobi, zodiac, pekerjaan, dan informasi lainnya. Ruang profile di pergunakan untuk memberikan informasi pribadi kepada pihak lain sebagai bentuk awal perkenalan karena salah satu faktor penting dalam menjalin hubungan baik diawali dengan keterbukaan atau pengungkapan diri (*self*

disclosure). Apabila seseorang tertarik untuk mengenal lebih lanjut, Tinder memberikan fitur “*Chating*” untuk menjalin komunikasi antar sesama pengguna. Dengan fitur tersebut pengguna dapat lebih banyak bertukar informasi secara mendalam dan intens tentang kehidupan masing-masing individu. Salah satu faktor penting dalam berkomunikasi yang menentukan pengungkapan diri dengan lawan bicaranya adalah *self esteem*, akan dapat mengetahui apakah hal positif atau hal negatif yang harus ia ungkapkan kepada seseorang yang baru ia kenal. Ketika seseorang menjalin hubungan antar pribadi kita dapat melihat perilaku komunikasinya saat ia bertemu dengan orang baru bahwa perilaku komunikasinya di pengaruhi oleh *self esteem*.

*Self disclosure* pengguna tinder dapat dilakukan saat memulai perkenalan melalui fitur *chatting* atau bertemu orang baru karena tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja untuk saling memberikan informasi satu sama lain. Hal tersebut sangat penting untuk menjalin hubungan antar pribadi sehingga memiliki tujuan mengubah hubungan yang sebatas perkenalan menjadi hubungan yang lebih akrab bahkan menuju hubungan yang lebih serius. Karena tujuan tersebutlah seseorang akan berani mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi tentang dirinya.

*Self disclosure* juga berhubungan erat dengan permasalahan yang terjadi pada aplikasi kencan *online*. Individu yang menggunakan aplikasi kencan *online* tersebut juga tidak jarang memalsukan identitas untuk mendapatkan pasangan. Tidak adanya keterbukaan untuk memperkenalkan diri secara jujur. Salah satu permasalahannya juga terjadi pada pengguna aplikasi kencan *online* yang mengaku tertipu oleh foto pasangan yang berbeda saat melakukan *video call* (Karina, 2023).

Selain pemalsuan identitas beberapa permasalahan pada pengguna aplikasi kencan online kian marak seperti terjadinya penipuan investasi, pelecehan seksual, hingga kasus mutilasi yang setiap kasusnya melibatkan pelaku yang menggunakan profil palsu atau latar belakang palsu untuk memikat korban. Hal yang dilakukan oleh pelaku tersebut merupakan tindakan



kriminal yang melibatkan *self disclosure* atau keterbukaan untuk mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya (Azzahra, 2022).

Tinder sebagai aplikasi kencan online juga tidak luput dari beberapa permasalahan terkait *self disclosure*, dikutip dari BBC News Indonesia bahwa tingginya angka penculikan dari Tinder karena pelaku kejahatan memiliki motif untuk mengincar korban dengan melihat profil Tinder korban yang mengumbar kekayaan atau mengungkapkan hal yang bersifat pribadi untuk individu tersebut melalui aplikasi Tinder (Souza, 2022)

Tinder merupakan aplikasi pencari jodoh yang sudah mendapat sejumlah penghargaan seperti 2022 *Editors Top Pick Innovative Award* dan 2022 *Dating Sites Reviews Single's Choice Gold Award*. Tinder dibangun di bawah naungan *startup Hatch Lab* yang didirikan oleh Sean Rad, Jonathan Badeen, Justin Mateen, Joe Munoz, Dinesh Moorjani, dan Whitney Wolfe. Aplikasi ini diluncurkan perdana untuk perangkat berbasis iOS pada 12 September 2012. Kemunculan Tinder menimbulkan kehebohan, terutama di kalangan mahasiswa. Pratama (2022) Berdasarkan data dari *Boost Matches*, total unduhan Tinder mencapai 1 juta kali pada awal tahun 2013 dan tersedia di berbagai negara yaitu 190 negara dengan 40 bahasa. Kemudian pada Juli 2013, Tinder mulai bisa digunakan di ponsel Android, setelah diminta oleh lebih dari 800.000 orang. Aplikasi Tinder sendiri menggunakan gestur *swipe* atau mengusap layar ke kanan serta ke kiri, untuk menemukan pasangan yang cocok. Selain itu, pada tahun yang sama, dilaporkan bahwa valuasi aplikasi kencan ini mencapai 1 miliar dollar AS. Pada 2014 Tinder juga untuk pertama kalinya memperkenalkan layanan premium Tinder Plus.

Selain itu di Indonesia sendiri tinder menjadi aplikasi yang paling banyak di unduh dan di gunakan oleh masyarakat Indonesia yaitu sebesar 63%, diikuti oleh tantan 43% dan taaruf ID sebesar 16%. Data tersebut di dapatkan berdasarkan survey yang di lakukan oleh Hanadian (2022) pada tahun 2022 dengan jumlah responden sebanyak 3,113 orang yang tersebar di seluruh Indonesia.

Dengan menggunakan aplikasi kencan *online* tinder pengguna memiliki beberapa keuntungan atau kemudahan dalam mencari jodoh. Yang pertama adalah banyaknya pilihan, pengguna dapat menemukan banyak orang melalui aplikasi tersebut di antaranya mungkin merupakan tipe yang ideal, dengan begitu pengguna dapat memilih sesuai keinginan. Lalu pengguna juga dapat menemukan seseorang dengan tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan pasangan. Menemukan seseorang dengan tujuan yang sama membuat pengguna menjadi lebih mudah dalam menjalin sebuah hubungan. Dan yang terakhir aplikasi tinder bisa digunakan di mana saja dan kapan saja karena sifatnya fleksibel, hanya dengan menggunakan gadget pengguna dapat menemukan pasangan sehingga tidak perlu membuang waktu dan pergi ke suatu tempat untuk berkenalan dengan orang lain Indriasti (2021).

Selain kelebihan terdapat juga kekurangan dari aplikasi tinder yaitu adanya pemalsuan identitas, seseorang dapat memalsukan identitasnya dengan cara menggunakan foto orang lain untuk berkenalan dengan sesama pengguna tinder, hal ini bisa terjadi bila pengguna tidak memiliki percaya diri yang tinggi dengan fisiknya atau memang memiliki niat untuk menipu seseorang. Pemalsuan identitas ini akan di manfaatkan oleh pengguna ketika pengguna lain terbuai dengan wajah terbaik yang di gunakan di aplikasi tersebut. Yang paling buruknya adalah adanya tindakan kriminal yang di lakukan oleh pengguna, tindakan kriminal tersebut bisa berupa memanipulasi pengguna lain, penipuan, penculikan, pemerkosaan hingga pembunuhan yang bermula dari perkenalan di aplikasi tersebut. Indriasti (2021).

Berdasarkan uraian diatas, seseorang di jaman sekarang khususnya yang menggunakan Tinder dalam mencari pasangan cenderung melakukan *self disclosure* terhadap calon pasangannya. Salah satu faktor keterbukaan diri atau *self disclosure* ialah harga diri atau *self esteem*. Hal tersebut di perkuat oleh hasil penelitian yang di temukan Kristanti & Eva (2021) yang meneliti tentang *self esteem* dan *self disclosure* generasi z pengguna Instagram. Yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara *self esteem* dengan *self disclosure* dengan nilai korelasi sebesar 0,608. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* pada pengguna

tinder karena saat ini tinder menjadi aplikasi yang paling banyak di gunakan di Indonesia yakni lebih dari 60%.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh (Prawesti & Dewi, 2016) tentang hubungan *self esteem* dan *self disclosure* pada mahasiswa psikologi pengguna *blackberry messenger*, menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan dengan nilai korelasi sebesar 0,315 atau sebanyak 31,5%

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Santi & Damariswara, 2017) tentang hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* pada saat chatting di facebook menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antar variabel yang di teliti dengan nilai korelasi sebesar 0,766. Dimana seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi tersebut akan cenderung mampu untuk menunjukkan *self disclosure* yang efektif dalam berkomunikasi.

Penelitian lain dengan variabel yang sama juga dilakukan oleh (Utomo & Laksmiwati, 2019) tentang hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada siswa-siswi pengguna jejaring social instagram di SMA negeri 1 gedangan. Dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0.924 yang artinya ada hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada siswa-siswi pengguna jejaring jejaring sosial Instagram di SMA Negeri 1 gedangan

Penelitian juga di lakukan oleh (Nur'Aeni & Ambarwati, 2021) yang berjudul "*The Relationship between Self-Adjustment and Self-Esteem with Self-Disclosure in Adolescents*" yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self adjustment and self esteem* dengan *self disclosure* dengan nilai 0.901.

Lalu penelitian terbaru juga dilakukan oleh Selfilia Arum Kristanti & Eva (2022) yang meneliti tentang *self esteem* dan *self disclosure* generasi z pengguna Instagram. Yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara *self esteem* dengan *self disclosure* dengan nilai korelasi sebesar 0,608.

Berdasarkan penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa terdapat nilai korelasi ke arah positif pada hubungan antara *self esteem* dengan *self*



*disclosure*. Akan tetapi penelitian terdahulu memiliki keterbatasan pada ruang lingkup tertentu dan di teliti pada aplikasi yang berbeda yang tidak berfokus pada hubungan antar individu. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang hubungan antara *self esteem* dengan dengan *self disclosure* pada ruang lingkup yang lebih luas dan pada aplikasi yang berfokus pada hubungan antar individu. Maka terumuskan rumusan masalah yaitu bagaimana hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* pada pengguna tinder di Bekasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di uraikan dalam penelitian ini, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* pada pengguna tinder.

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa wawasan, informasi serta referensi bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi sosial yang berkaitan dengan *self esteem* dan *self disclosure*. Serta menambah wawasan mengenai aplikasi tinder.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

Peneliti dapat lebih memahmai fenomena tentang *self disclosure* dan *self esteem*.

##### **1.4.2.2 Bagi Pengguna Tinder**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan dan menjadi pelajaran untuk pengguna tinder agar dapat menggunakan aplikasi tinder dengan benar agar terhindar dari hal-hal negatif.

### 1.4.2.3 Manfaat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi seseorang yang ingin menggunakan aplikasi tinder sebagai sarana untuk mencari pasangan kencan.

